



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



**Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT)
Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten
Wonosobo**

Wafiq Nur Arbian^{1*}, Dyah Puspito Wardani²

¹ Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta - Magelang

²Balai Penyuluhan Pertanian Wahana Tani Kecamatan Watumalang,
Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo

*) Corresponding Author: wafiqnurarbian@gmail.com

Article Info

Arcticle History:

Received: July, 1st, 2025

Accepted: November, 2nd, 2025

Published: December, 1st, 2025

Kata Kunci:

Kelembagaan
KWT Kinanti
Pendapatan keluarga
Pemberdayaan perempuan
Strategi

Keywords:

Household income Institutional development, KWT Kinanti Strategy Women's empowerment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. KWT ini merupakan wadah partisipatif bagi perempuan desa dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga melalui kegiatan pembibitan tanaman hortikultura dan pengolahan hasil. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan telaah dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Kinanti berhasil meningkatkan keterampilan teknis anggota, memperluas jaringan pemasaran bibit sayur, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Proses pemberdayaan yang terjadi tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, namun juga meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas sosial, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan lokal berbasis gender dalam mendukung pertanian berkelanjutan di wilayah perdesaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. KWT Kinanti berperan sebagai wadah partisipatif bagi perempuan desa dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga melalui kegiatan pembibitan tanaman hortikultura serta pengolahan hasil pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota KWT, serta telaah dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT Kinanti berhasil meningkatkan keterampilan teknis anggota dalam pembibitan sayuran, memperluas jaringan pemasaran, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Proses pemberdayaan yang berlangsung tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas sosial, serta partisipasi perempuan dalam kegiatan pembangunan desa. Selain itu, KWT menjadi ruang belajar bersama yang mendorong kepemimpinan perempuan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kelembagaan lokal berbasis gender sebagai strategi pendukung pertanian berkelanjutan di wilayah perdesaan secara ekonomi sosial dan lingkungan.

ABSTRACT

This study aimed to examine the process of women's empowerment through the activities of the Kinanti Women's Farming Group (Kelompok Wanita Tani/KWT) in Lumajang Village, Watumalang District, Wonosobo Regency. KWT serves as a participatory platform for rural women to enhance household economic capacity through horticultural seedling activities and

post-harvest processing. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and institutional document analysis. The findings reveal that KWT Kinanti has successfully improved members' technical skills, expanded vegetable seedling marketing networks, and contributed significantly to household income. The empowerment process observed has impacted not only the economic aspect but also strengthened self-confidence, social solidarity, and women's participation in village development. This study highlights the importance of strengthening gender-based local institutions to support sustainable agriculture in rural areas.

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan pilar penting dalam pembangunan pertanian, terutama dalam sektor rumah tangga dan pengelolaan sumber daya lokal. Namun, peran perempuan kerap tidak diakui secara formal dalam sistem pertanian konvensional. Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penguatan KWT berdampak positif terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan peningkatan pendapatan keluarga (Sulistiyowati, 2020).

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan perempuan melalui KWT Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang. Inovasi kelembagaan dan kegiatan pembibitan hortikultura dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur dampak pemberdayaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Studi ini mendasarkan pada teori pemberdayaan oleh (Moser, 1993) yang membedakan antara kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis gender. Kebutuhan praktis mencakup upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan dalam peran tradisionalnya, seperti pelatihan usaha tani dan bantuan sarana produksi. Sementara itu, kebutuhan strategis berorientasi pada perubahan jangka panjang yang bersifat struktural, seperti peningkatan kapasitas kepemimpinan, akses terhadap sumber daya, serta pengakuan terhadap peran perempuan dalam pengambilan keputusan kelompok. Melalui pendekatan ini, penelitian menganalisis bagaimana inovasi kelembagaan dan kegiatan pembibitan hortikultura tidak hanya memperkuat kapasitas ekonomi KWT, tetapi juga memberikan dampak sosial dan psikologis yang signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang berfokus pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti di Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik dan dinamika kelompok yang relevan dengan tujuan penelitian.

Obyek penelitian ini adalah KWT Kinanti, dengan responden utama terdiri dari delapan anggota aktif yang dipilih secara *purposive*. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan tingkat keterlibatan dan partisipasi mereka yang intens dalam berbagai kegiatan kelompok, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap proses pembibitan dan pengolahan hasil, wawancara mendalam dengan anggota, pengurus, serta mitra pendukung KWT Kinanti, dan dokumentasi aktivitas kelompok beserta catatan keuangan. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: pertama reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah, kedua penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi, dan ketiga penarikan kesimpulan serta verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama dari penelitian yang telah dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti, Desa Lumajang, Kecamatan Watumalang, serta dilengkapi dengan pembahasan yang mendalam dan kritis. Hasil penelitian disusun berdasarkan fokus-fokus utama kajian, yang meliputi profil kelembagaan kelompok, strategi pengembangan yang diterapkan, dukungan kelembagaan dari berbagai pihak, serta tantangan dan strategi penyelesaiannya. Setiap temuan dianalisis secara sistematis dan dikaitkan dengan teori-teori maupun hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap kondisi aktual KWT dan dinamika pengembangannya.

Pembahasan tidak hanya berfokus pada deskripsi data, tetapi juga mengupas keterkaitan antarvariabel, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal kelompok, serta mengaitkan temuan dengan konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang lebih luas. Penjabaran ini dilakukan secara argumentatif dan reflektif untuk

menunjukkan kemampuan peneliti dalam melakukan sintesis gagasan dan menguji relevansi teori dengan kondisi empirik di lapangan.

3.1. Profil KWT Kinanti Desa Lumajang

KWT Kinanti didirikan pada tahun 2015, beranggotakan 13 orang perempuan yang aktif mengelola kegiatan pembibitan hortikultura dan pengolahan hasil pertanian berbasis rumah tangga. Fokus utama kegiatan kelompok adalah pembibitan sayuran seperti cabai, tomat, dan terong. Beberapa tahun terakhir, kelompok ini mulai menerapkan sistem *greenhouse* sederhana untuk meningkatkan mutu bibit.

Tabel 1. Karakteristik responden terpilih

No	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Lama Bergabung
1	Parsiyati	38	SMA	Ibu Rumah Tangga	8 tahun
2	Fitriyah	40	SMA	Petani	8 tahun
3	Sriyati	42	SMA	Petani	8 tahun
4	Wontiasih	42	SMA	Petani	8 tahun
5	Turminem	45	SMP	Ibu Rumah Tangga	8 tahun
6	Kholiyah	43	SMA	Ibu Rumah Tangga	8 tahun
7	Uwuh	44	SMP	Petani	8 tahun
8	Sohamiyah	45	SMP	Petani	8 tahun

Berdasarkan segi demografi, anggota KWT Kinanti berusia antara 38 hingga 45 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA dan SMP. Mayoritas anggota merupakan Ibu rumah tangga dan petani, yang menunjukkan peran ganda dalam kegiatan domestik dan produktif. Seluruh responden telah bergabung selama delapan tahun sejak pembentukan kelompok, yang mencerminkan tingkat loyalitas dan komitmen yang tinggi.

Hasil dari Profil KWT Kinanti menunjukkan bahwa kelompok ini telah mengalami proses institusionalisasi yang kuat, yang tercermin dari stabilitas keanggotaan dan konsistensi aktivitas selama hampir satu dekade. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan kelompok sosial yang menekankan pentingnya komitmen dan solidaritas anggota dalam menjaga keberlanjutan organisasi (Miles & Huberman, 1994).

3.2. Strategi Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan KWT

Strategi pemberdayaan yang diterapkan KWT Kinanti mencakup pelatihan teknis pembibitan dan pengolahan hasil, pengelolaan keuangan kelompok secara transparan, serta penguatan jejaring sosial dengan mitra pendukung. Pelatihan teknis meningkatkan kemampuan anggota dalam mengadopsi teknologi sederhana seperti penggunaan *greenhouse*, yang secara signifikan meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Selain aspek teknis, kegiatan kelompok juga membangun solidaritas sosial yang kuat, yang tercermin dari dukungan emosional dan kolaborasi antar anggota dalam menghadapi tantangan. Hal ini menguatkan posisi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas, sesuai dengan prinsip pemberdayaan yang menekankan akses, kontrol, dan partisipasi aktif perempuan (Moser, 1993).

Keterlibatan dalam KWT terbukti meningkatkan pendapatan anggota KWT pada rumah tangga mereka (sekitar Rp 300.000 – Rp 500.000/bulan) dan kepercayaan diri anggota. Model pemberdayaan ini sejalan dengan pendekatan GAD (*Gender and Development*) dan teori pemberdayaan Moser (1993).

Tabel 2. Dampak Kegiatan KWT Kinanti terhadap Pemberdayaan Perempuan

Aspek	Sebelum Bergabung KWT	Setelah Bergabung KWT
Pendapatan Tambahan Anggota	Tidak ada	Rp 300.000 – Rp 500.000/bulan
Keterampilan Teknis	Terbatas	Meningkat
Kepercayaan Diri	Rendah	Tinggi
Partisipasi Sosial	Rendah	Aktif dalam kelompok

Proses pemberdayaan ini berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan, di mana setiap perubahan positif yang terjadi pada anggota selalu dipantau dan dianalisis secara mendalam sesuai dengan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994). Oleh karena itu, KWT Kinanti berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan posisi sosial perempuan di Desa Lumajang.

3.2.1. Dukungan Eksternal dan Dinamika Kelembagaan

Kemajuan KWT Kinanti tidak terlepas dari peran signifikan dukungan eksternal, khususnya melalui pelatihan teknis dan fasilitasi kelembagaan yang diberikan oleh penyuluhan pertanian, pemerintah desa, serta mitra pendukung lainnya. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis anggota dalam pengelolaan pembibitan dan pengolahan hasil, tetapi juga memperkuat struktur organisasi kelompok.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan yang rutin diberikan oleh penyuluhan dan mitra desa mendorong anggota untuk lebih adaptif terhadap inovasi teknologi, seperti penggunaan *greenhouse* sederhana dan teknik pengolahan pascapanen. Salah satu anggota menyatakan, “Setiap ada pelatihan dan pendampingan dari penyuluhan, kami jadi lebih percaya diri mencoba cara baru dalam menanam dan mengolah hasil panen.”

Selain itu, fasilitasi kelembagaan dari pihak eksternal memperkuat tata kelola internal kelompok. Penguatan ini tercermin dalam penerapan sistem kepemimpinan partisipatif, di mana setiap anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran secara kolektif. Model kepemimpinan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang harmonis dan produktif.

Pembagian peran yang jelas dan partisipatif di antara anggota memungkinkan setiap individu berkontribusi sesuai kapasitas dan keahliannya. Hal ini sejalan dengan temuan Miles dan Huberman (1994) yang menekankan pentingnya dinamika internal dan partisipasi aktif dalam keberlanjutan suatu institusi sosial. Berdasarkan hal tersebut, sinergi antara dukungan eksternal dan penguatan kelembagaan internal menjadi kunci keberhasilan dan keberlanjutan KWT Kinanti dalam menjalankan fungsinya sebagai agen pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

3.2.2. Tantangan dan Potensi Pengembangan

Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai salah satu bentuk kelembagaan petani berbasis gender di tingkat desa, memegang peran penting dalam pengembangan ekonomi rumah tangga dan pertanian berkelanjutan. Namun demikian, dalam proses pelaksanaannya, KWT masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks baik dari aspek internal maupun eksternal kelembagaan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas manajerial, keterbatasan akses pasar, partisipasi anggota yang masih minim, serta rendahnya pemanfaatan teknologi digital.

Pertama, keterbatasan modal usaha merupakan hambatan utama yang membatasi kapasitas produksi dan pengembangan unit usaha kelompok. Minimnya akses terhadap sumber pendanaan formal seringkali disebabkan oleh lemahnya legalitas kelembagaan dan keterampilan administrasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Fajrina (2024), kelembagaan kelompok tani yang kuat perlu ditopang oleh sistem administrasi keuangan dan pendataan anggota yang tertib agar dapat mengakses program permodalan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan bantuan dari pemerintah daerah.

Kedua, rendahnya kapasitas manajerial anggota berdampak pada belum optimalnya perencanaan usaha dan pengambilan keputusan dalam kelompok. Berdasarkan studi Fitra Khaz et al. (2023), penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan administrasi dan penyuluhan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan kelembagaan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan ekonomi desa.

Ketiga, akses pasar yang terbatas juga menjadi tantangan yang signifikan, terutama bagi produk olahan rumah tangga yang dihasilkan oleh KWT. Pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi dan pemasaran digital menjadi salah satu solusi yang sangat potensial. Penelitian Padapi, Haryono, dan Rukmelia (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram dapat meningkatkan keterhubungan antara produsen dan konsumen, memperluas jangkauan pasar, serta menumbuhkan kepercayaan terhadap produk lokal.

Keempat, partisipasi anggota yang belum optimal masih menjadi tantangan internal yang mempengaruhi stabilitas kelembagaan. Rendahnya motivasi dan kurangnya sosialisasi program menjadi faktor penyebab minimnya keaktifan anggota. Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan dalam studi Suparyana et al. (2021), penting bagi pengurus KWT untuk menerapkan pendekatan partisipatif, memberikan insentif berbasis kinerja, dan memperluas rekrutmen anggota di tingkat dusun.

Kelima, integrasi digital yang masih rendah menjadi hambatan dalam modernisasi kelembagaan KWT. Kemampuan anggota dalam menggunakan teknologi informasi masih terbatas, sehingga aktivitas seperti pencatatan keuangan, promosi produk, dan pelaporan kegiatan masih dilakukan secara manual. Azhari dan Ardiansah (2022) menekankan bahwa pelatihan digital marketing berbasis *platform* populer seperti TikTok dan Instagram perlu menjadi bagian dari program pengembangan kapasitas anggota, khususnya di era ekonomi digital saat ini.

Tabel 3. Pemetaan Tantangan, Strategi, dan Peluang Pengembangan KWT

Isu Utama	Strategi Penyelesaian	Peluang yang Dapat Dimanfaatkan
Keterbatasan Modal	Mendirikan koperasi internal atau arisan modal usaha	Akses program bantuan KUR Hibah UMKM atau CSR pertanian (Fajrina, 2024)

Isu Utama	Strategi Penyelesaian	Peluang yang Dapat Dimanfaatkan
Akses Pasar Terbatas	Kolaborasi dengan BUMDes atau <i>e-commerce</i> lokal	Penggunaan media sosial untuk promosi produk (Padapi et al., 2022)
Keterampilan Manajerial	Pelatihan administrasi dan kewirausahaan oleh penyuluhan	Kemitraan dengan perguruan tinggi/pelatihan kewirausahaan (Fitra Khaz et al., 2023)
Jumlah Anggota Sedikit	Sosialisasi antar dusun dan perluasan wilayah rekrutmen	Potensi sinergi dengan KWT lain dalam satu kecamatan (Suparyana et al., 2021)
Digitalisasi Lemah	Pelatihan dasar digital marketing untuk pengurus	Literasi digital berbasis platform populer seperti TikTok & Instagram (Azhari & Ardiansah, 2022)

Pengembangan kelembagaan KWT harus diarahkan pada penguatan struktur internal dan peningkatan kolaborasi eksternal. Dukungan dari pemangku kepentingan seperti pemerintah desa, penyuluhan pertanian, akademisi, serta sektor swasta menjadi kunci dalam menjawab tantangan tersebut. Pendekatan partisipatif dan berbasis inovasi lokal perlu dikedepankan untuk memastikan keberlanjutan dan kemandirian kelembagaan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui KWT Kinanti berhasil mewujudkan harapan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu peningkatan kapasitas teknis, ekonomi rumah tangga, dan peran perempuan dalam pembangunan desa. Hasil dan pembahasan memperkuat bahwa kelembagaan lokal berbasis gender efektif sebagai strategi pemberdayaan. Rencana kedepannya, model ini berpotensi dikembangkan melalui digitalisasi, kolaborasi lintas sektor, serta replikasi di wilayah lain. Studi lanjutnya direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dan memperdalam aspek transformasi sosial yang dihasilkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kinanti atas partisipasi dan kerja samanya selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lumajang serta para penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Wahana Tani Kecamatan Watumalang, atas segala bentuk dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan.

Penulis juga mengapresiasi pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui kegiatan KKN Tematik yang diselenggarakan oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Yogyakarta - Magelang tahun 2025, penulis terlibat langsung sebagai pelaksana lapangan dalam rangkaian kegiatan tersebut.

REFERENSI

- Akter, S., Rutsaert, P., Luis, J., Htwe, N. M., San, S. S., Raharjo, B., & Pustika, A. (2017). Women's empowerment and gender equity in agriculture: A different perspective from Southeast Asia. *Food Policy*, 69, 270–279. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2017.05.003>
- Azhari, S., & Ardiansah, I. (2022). Efektivitas penggunaan media sosial TikTok sebagai platform pemasaran digital produk olahan buah Frutivez (@Hellofrutivez). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(1), 508–520. <https://doi.org/10.24843/JMA.2022.v10.i01.p02>
- Earp, F., Khounsy, S., & Bush, R. (2025). Dari kelas ke lapangan: Menilai dampak pelatihan petani yang berfokus pada gender terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik di Laos Utara. *Outlook on Agriculture*, 54 (1), 55-64. <https://doi.org/10.1177/00307270241307323> (Karya asli diterbitkan tahun 2025)
- Fajrina, F. (2024). *Penguatan kelembagaan kelompok tani (Studi kasus di Desa Balassuka, Gowa)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/39019-Full_Text.pdf
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: the processes of ecological change in Indonesia* (No. 11). Univ of California Press.
- Huda, M., & Chusna, A. (2023). Empowering female farmers against mining capitalism. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 15(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v15i1.5311>
- Shaliza, F., Saputra, R., & Salsabila, I. (2023). Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Data, Informasi Dan Administrasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIA LK (PESAT)*, 2(2), 114-120. <https://ejournal.stia-lk-dumai.ac.id/index.php/pesat/article/view/118>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moser, C. O. N. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.

- Mursyidin. (2025). Integration of multi-gender roles in women farming groups: Public administration policy analysis in Bener Meriah Regency. *Jurnal Public Policy*, 2(1). <https://jurnal.utu.ac.id/jppolicy/article/view/11224>
- Padapi, E., Haryono, I., & Rukmelia. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi produk olahan agribisnis. *Jurnal Sains dan Teknologi Industri Peternakan*, 2(2), 30–36. <https://kongga.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/47>
- Putra, A. B., Rahman, F. K., Suheri Sastrini, M., & Saswini, A. A. U. (2024). Empowering women farmers through the Moengko Nursery House Program in Poso District. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 3(2), 153–160. <https://doi.org/10.24252/sociality.v3i2.50792>
- Suparyana, P. K., Sudiatmika, I. M., & Sudiartha, I. K. (2021). Pengaruh promosi berbasis sosial media terhadap penjualan produksi KWT Ayu Tangkas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 74–82. <https://www.researchgate.net/publication/345786229>
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *IJOUGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.